

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A.KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses untuk memperoleh kepandaian dan ilmu pengetahuan. Belajar merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pendidikan yang di alami setiap siswa. Belajar merupakan hal yang kompleks, kompleksitas belajar dapat di pandang dari dua subjek dari siswa dan guru. Dari siswa belajar di alami sebagai suatu proses, siswa mengalami peningkatan kualitas perilaku seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir dan kemampuan lainnya. Dari guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal yang terjadi saat proses belajar berlangsung.

Syah dalam Sari (2016:04) menyatakan “Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, perubahan tingkah laku yang di akibatkan proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah dan jenuh tidak dapat di pandang sebagai proses belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2019:36) ”Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Belajar adalah suatu aktivitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pengalaman. Belajar juga merupakan aktifitas fisik sehingga termasuk ke dalam ranah psikomotorik. Banyak orang berasumsi bahwa yang di maksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Belajar merupakan suatu proses berlangsung dalam bentuk mengalami atau berlangsung melalui serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi tingkah laku seseorang atau terjadi peningkatan kualitas dalam tingkah laku yang dimiliki sebelumnya. Amri (2016:24) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan

bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya”.

Pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan itu terjadi dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Contohnya : kalau seorang anak terjatuh dan mengalami cedera tulang di kaki sehingga ia tidak bisa berjalan dengan normal, perubahan tersebut tidak dapat di katakan belajar.

Surya dalam Rusman (2016:13) menyatakan “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”. Pendapat lain menurut Burton dalam Rusman (2016:13) menyatakan “Belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya”.

Menurut Slameto dalam Hamdani (2017:20) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dari beberapa uraian di atas mengenai pengertian belajar bahwa diperoleh beberapa hal pokok: bahwa belajar itu membawa peningkatan dan perubahan, kedua hal itu adalah didapatkannya kecakapan baru dan bisa terjadi bila ada usaha.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan dengan di harapkan mengalami peningkatan dan perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Nasution dalam Sari (2016 :12) mengatakan bahwa “Mengajar adalah

suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2019:58) menyatakan “ Mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau siswa di sekolah”.

Menurut Rusman (2016:23) menyatakan “Mengajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau suatu aktivitas dalam rangka menciptakan suatu situasi dan kondisi belajar siswa yang kondusif”. Selanjutnya Sanjaya dalam Rusman (2016:23) menjelaskan bahwa “Mengajar dalam konteks standar pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar”.

Fathurrohman (2015:12) menyatakan “Mengajar ialah suatu efektivitas mengatur organisasi/lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar”. Hasibuan dan Moedjiono (dalam Fathurrohman 2015:12) memberi pengertian bahwa mengajar adalah penciptaan sistem yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Definisi mengajar menurut Hamdani (2017:18) adalah : “Proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang telah di rancang untuk terjadinya proses belajar pada siswa. Kosasih dalam Sari (2016 :13) mengatakan bahwa “Pembelajaran di artikan sebagai suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang di miliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan menurut Sari (2016 :03) mengatakan ”Pembelajaran merupakan salah satu jalan membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang telah di kurikulumkan.

Hamalik (2019:57) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas,

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Warsita dalam Rusman (2016:21) mengartikan “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 dijelaskan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Selanjutnya Sudjana dalam Rusman (2016:22) menyatakan “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Dalam pembelajaran, siswa belajar melalui pengalaman yang di alami sendiri atau yang di fasilitasi oleh guru, sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidikan dengan peserta didik yang telah di rancang untuk menciptakan proses belajar.

4.Pengertian Matematika

Matematika adalah raja dari segala ilmu. Matematika berasal dari akar kata *mathema* artinya pengetahuan, *mathein* artinya berpikir atau belajar. Dalam kamus Bahasa Indonesia (2012:248) diartikan Matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Menurut Abdurrahman (2012:203) mendefinisikan “Matematika sebagai suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapinya, manusia akan menggunakan (1)informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi; (2)Pengetahuan tentang bilangan, bentuk, dan ukuran; (3)kemampuan untuk menghitung; dan (4)kemampuan untuk mengingat dan menggunakan hubungan-hubungan”.

Menurut Jhonson dan Myklebust, (dalam Rahma 2012:202) “Matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-

hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir”.

Menurut Sukardjono (dalam Hamzah 2014:48) bahwa “Matematika adalah cara atau metode berfikir dalam bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa berbudaya, seni seperti musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat bagi, pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah bidang ilmu yang merupakan cara berfikir yang membahas bilangan-bilangan, numerik dan dipahami oleh semua bangsa.

5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Seseorang dikatakan berhasil atau gagalnya dalam pembelajaran tergantung faktor- faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Faktor- faktor tersebut berupa faktor lingkungan, keluarga, kesehatan dan faktor lainnya. Dimana, siswa harus menempatkan diri jika ingin berhasil.

Amri (2016:25-26) menyatakan:

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi : 1. Faktor jasmani antara lain yaitu kesehatan dan cacat tubuh. 2. Faktor psikologis antara lain yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi : 1. Faktor keluarga antara lain yaitu cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan. 2. Faktor sekolah antara lain yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. 3. Faktor masyarakat antara lain yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan dalam masyarakat, media massa.

Menurut Muhibbinsyah dalam Amri (2016:26) bahwa :

Faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam yaitu: 1. Faktor internal meliputi: keadan jasmani dan rohani siswa. 2. Faktor eksternal meliputi :kondisi lingkungan di sekitar siswa. 3. Faktor pendekatan belajar merupakan jenis upaya yang di gunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi- materi pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa berhasil tidaknya siswa dalam pembelajaran tergantung pada faktor guru, faktor siswa, (internal), faktor saran dan prasarana, dan faktor lingkungan (eksternal), faktor kelelahan, faktor psikologis dan faktor jasmaniah.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran di manfaatkan dalam penyampaian pesan kepada siswa agar nyaman dalam belajar, berminat mengikuti pelajaran, dan dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Menurut Kurniasih (2016:18) mengatakan bahwa “Model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Amri (2016:04) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan dalam diri siswa”. Selanjutnya Fathurrohman (2016:29) menyatakan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran “.

Joyce dan Weil (dalam Fathurrohman 2016:30) menyatakan “Model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran”.

Konsep model pembelajaran menurut Triyanto dalam Suardi (2020:24) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Selanjutnya Sudjana dalam Suardi (2020:34) menyatakan “ Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

7. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran model kooperatif termasuk model yang sering digunakan guru dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini di gunakan dalam membentuk kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang di berikan guru secara bersama-sama dengan kelompok masing-masing. Suprijono dalam Suardi (2020:29) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara individu maupun kelompok, salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah dalam hal menemukan gagasan utama”.

Menurut Hamdayana (2017:63) mengatakan bahwa “Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang di lakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan”. Hamdani (2017:30) menyatakan “Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan”.

Model pembelajaran kooperative memiliki beberapa unsur. Hamdayana (2017:63) mengatakan “Ada empat unsur penting dalam pembelajaran model kooperative yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok ; (3) adanya upaya belajar; (4) adanya tujuan yang harus di capai”.

Hamdani (2017:31) ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain;

- a) Setiap anggota memiliki peran;
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa;
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok;
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan;

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan pembelajaran model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mewujudkan kerja sama dan interksi dalam menyelesaikan tugas dalam suatu kelompok.

8. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, dan mendorong siswa dalam bekerja sama dalam sebuah kelompok kecil.

Pengertian model *Numbered Head Together* dalam Hamdayana (2017:175) adalah "Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik".

Pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* yang diawali dengan penomoran. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang di pelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari tiga puluh orang dan terbagi menjadi lima kelompok, berdasarkan jumlah konsep yang di pelajari maka setiap kelompok terdiri dari enam orang dan tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-6.

Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap kelompok menyatukan kepalanya "head together" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama pada tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* atau kepala bernomor merupakan pengembangan pembelajaran tipe TGT model ini di kembangkan oleh Kagan dalam tahun 2015, dengan ciri-ciri khusus pembelajaran kelompok melalui penyelesaian tugas dengan saling membagi ide/ gagasan. Setiap kelompok harus memastikan bahwa anggotanya memahami dan menguasai tugas, sehingga

semua peserta didik memahami konsep secara seksama. Model pembelajaran ini mengakomodasikan peningkatan intensitas diskusi antar kelompok, kebersamaan, kolaborasi dan kualitas interaksi dalam kelompok, serta memudahkan penelitian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian model pembelajaran kooperative tipe *Numbered Head Together* merupakan situ pembelajaran kelompok dimana setiap anggota kelompok di berikan nomor kepala masing- masing. Tujuan dari model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, *Numbered Head Together* juga di terapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

9. Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*

Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (Kurniasih 2016:31) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomor terhadap tugas yang berangkai. Misalnya: siswa nomor satu bertugas mencatat soal. Siswa nomor dua mengerjakan soal dan siswa nomor tiga melaporkan hasil pekerjaan dan seterusnya.
3. Guru menyuruh kerja sama antar kelompok.
4. Siswa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa bernomor sama kelompok lain. Dalam kesempatan ini siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja sama mereka.
5. laporkan hasil dan tanggapan dari kelompok yang lain.

10. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*

Kelebihan Dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (Kurniasih 2016:30-31) adalah:

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa.
3. Melatih tanggung jawab siswa.
4. Menyenangkan siswa dalam belajar.
5. Mengembangkan rasa ingin tahu siswa
6. Meningkatkan rasa percaya diri siswa.

7. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama.
 8. Setiap siswa termotivasi untuk menguasai materi.
 9. Menghilangkan kesenjangan antara yang pintar dengan tidak pintar.
 10. Terciptanya suasana gembira dalam belajar. Dengan demikian meskipun saat pembelajaran menempati jam terakhir pun, siswa tetap antusias belajar.
- Selain kelebihan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head*

Together (Kurniasih 2016:30-31) juga mempunyai kekurangan:

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya siswa lain kurang mampu menguasai materi).
2. Ada siswa yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban. Solusinya mengurangi poin pada siswa yang membantu dan dibantu.
3. Apabila satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

11. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah kegiatan pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan bentuk tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Adanya kegiatan belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang di capai oleh pelajar dalam mengikuti suatu program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang di tetapkan. Suardi (2020:16) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar, tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar, hasil belajar ditentukan dengan evaluasi”.

Hasil belajar sering juga disebut dengan prestasi kerja, prestasi kerja adalah hasil belajar yang merupakan gambaran kualitas pencapaian tujuan yang telah di tetapkan dengan ukuran derajat penguasaan siswa atas materi yang diajarkan. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa, biasanya menggunakan soal yang terkait dengan pembelajaran yang baru dilaksanakan, dan soal yang diberi di sebut

tes. Tes adalah untuk mengukur hasil belajar yang dicapai oleh seseorang yang belajar. Selanjutnya dikatakan bahwa tes dipergunakan untuk menentukan seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Hamalik (2019:160) menyatakan “ Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang di capai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pelajaran yang telah di tetapkan”.

Dengan demikian hasil belajar adalah tingkah laku yang menggambarkan tingkat penguasaan setelah pelaksanaan pembelajaran terhadap materi dan topik tertentu yang diperoleh dari hasil tes yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

12. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Herman Hudoyono mengemukakan bahwa “belajar matematika akan berhasil jika prosesnya baik, yaitu melibatkan intelektual anak secara optimal”.meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar matematika yaitu:

a. peserta didik /anak

kegagalan atau keberhasilan anak dalam belajar matematika dipengaruhi beberapa faktor.

- 1) Kemampuan dan kesiapan anak untuk belajar matematika
- 2) Sikap dan minat anak terhadap matematika
- 3) Kondisi anak, yaitu kondisi fisiologis (kesehatan dan kesegaran jasmani) dan kondisi psikologis seperti perhatian, pengamatan dan daya ingat.
- 4) Intelligensi

Intelligensi seseorang merupakan pembawaan. Oleh karena itu intelligensi seseorang bersifat tetap, serta intelektual berkembang secara otomatis dan wajar. Ini berarti kegiatan belajar sebenarnya tidak perlu didorong, karena intelligensi tidak dipengaruhi oleh lingkungan belajar, melainkan oleh pengalaman individu.

b. Pengajar

Faktor–faktor pengajar yang mempengaruhi keberhasilan pengajaran matematika sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kemampuan menyampaikan materi dan penguasaan materi akan mengakibatkan rendahnya mutu pelajaran matematika dan menimbulkan kesulitan anak dalam mengerti atau memahami matematika, sehingga anak malas belajar matematika, bahkan bisa frustrasi.
- 2) Kepribadian, pengalaman dan motifasi pengajar dalam mengajar.

c. sarana dan prasana

sarana dan prasarana penunjang kegiatan belajar mengajar juga berpengaruh terhadap keberhasilan pengajar matematika. Oleh karena itu, dalam proses belajar perlu disediakan hal sebagai berikut :

- 1) Ruang belajar yang sejuk dan bersih.
- 2) Buku teks.
- 3) Alat bantu belajar.
- 4) Sumber belajar lain.
- 5) Penelitian.

Penilaian setelah proses belajar mengajar matematika perlu dilaksanakan. faktor- faktor penilaian yang mempengaruhi keberhasilan pengajar matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Soal yang terlalu sukar.
- 2) Faktor pelaksanaan teks yang kurang tepat.
- 3) Soal yang terlalu banyak.
- 4) Soal kurang valid (disalur dari buku Paimin,1998).

13. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian PTK

Sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu penelitian tindakan kelas dikenal dan ramai dibicarakan dalam dunia pendidikan, istilah dalam bahasa inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Dari namanya sudah menunjukkan isi yang

terkandung di dalamnya, yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut antara lain:

- 1) Penelitian menunjukkan pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat.
- 2) Tindakan menunjukkan pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu.
- 3) Kelas pada hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik.

Menurut Aqib, dkk. (2016:03) menyatakan " Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat". seorang ahli bernama McNiff dalam Asrori (2016:4) mengatakan bahwa "Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran".

Definisi lain menurut Suharsimi dalam Asrori (2016:5) menyatakan " Penelitian tindakan kelas adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama". Selanjutnya Ferrance dalam Ameliasari (2013:3) menyatakan "Penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses yang didalamnya para partisipan mengkaji praktik pendidikan mereka secara sistematis dan seksama, dengan menggunakan teknik-teknik penelitian".

Menurut Aqib, dkk. (2016:4) Karakteristik PTK ada empat yaitu sebagai berikut:

- (1) *An inquiry of practice from within* (penelitian berasal dari kerisauan guru akan kinerjanya).
- (2) *Self-reflectife inquiry* (metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar, tetapi tetap mengikuti kaidah- kaidah penelitian).
- (3) Fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran.
- (4) Tujuannya: memperbaiki pelajaran.

Menurut Suharsimi, dkk. (2017:1) menyatakan“ Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, dan sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Tujuan PTK

Tujuan guru melaksanakan PTK adalah dalam rangka memperbaiki cara-cara mengajar melalui penerapan metode baru atau tindakan baru yang ditemukan dan diyakini karena metode baru itu telah teruji ternyata efektif meningkatkan hasil pembelajaran seperti yang diharapkan.

Menurut Suhardjono dalam Asrori (2016:1) menyatakan bahwa Tujuan penelitian tindakan kelas sebagai berikut;

- 1) meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah,
- 2) membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas,
- 3) meningkatkan sifat profesional pendidikan dan tenaga kependidikan,
- 4) menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

c. Manfaat PTK

Banyak manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas. Menurut Asrori (2016:15) manfaat yang

dapat dikaji beberapa pelajaran di kelas dengan komponen pembelajarannya antara lain meliputi :

1. Inovasi pembelajaran
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan kelas
3. Peningkatan profesionalisme guru

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

Menurut Asrori (2016:40) kelebihan PTK antara lain :

- 1) Kerja sama dengan teman sejawat penelitian tindakan kelas dapat menimbulkan rasa memiliki. Kerja sama ini memberikan wahana untuk menciptakan kelompok dasar yang baru diantara para guru dan lahirnya rasa keterkaitan di antara mereka untuk saling tukar pikiran dan saling memberikan masukan dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran masing-masing yang selama ini dilakukan. Guru akan menjadi termotivasi satu sama lain dengan adanya kerjasama atau diskusi dengan teman sejawat untuk memperbaiki proses pembelajarannya.
- 2) Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru. Melalui interaksi dan diskusi dengan teman sejawat atau penelitian dari perguruan tinggi kependidikan atau orang lain dalam melakukan penelitian tindakan kelas, guru itu akan dapat menemukan dan mengembangkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan.
- 3) Kerja sama dalam penelitian tindakan kelas meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah, mencoba sesuatu yang baru selalu mengandung risiko. Hasil penelitian tentang dinamika kelompok menunjukkan bahwa seseorang sebagai anggota kelompok lebih mudah berubah dibandingkan dengan perorangan (bukan sebagai anggota kelompok). Orang yang ingin berubah harus terlibat dalam setiap aspek penelitiannya, dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, menerapkan rencana yang telah disusun, melakukan

pengamatan atau pengumpulan data, menganalisis data dan melakukan refleksi, sampai pada pengambilan kesimpulan dan pemaknaan hasilnya.

e. Kelemahan PTK

Menurut Mohhammad Asrori (2016:40) kekurangan PTK antara lain :

- 1) Kurang mendalamnya pengetahuan dan keterampilan dalam teknik-teknik dasar penelitian tindakan pada pihak peneliti. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh praktisi, yang dalam hal ini adalah guru yang selalu peduli terhadap kekurangan yang ada dalam situasi kerjanya, khususnya kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan dan berkehendak untuk memperbaikinya.
- 2) Tidak mudah menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Karena guru kebanyakan selalu bekerja dengan kegiatan rutin pembelajaran dan jarang melakukan penelitian, maka tidak jarang guru mengalami kesulitan dalam menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti. Apalagi, jika perumusan masalah itu sudah dituntut untuk dicarikan landasan teoritisnya. Mengkaji teoritis dari berbagai literatur menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi guru yang tidak terbiasa melakukannya.
- 3) Tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian. Karena penelitian memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka faktor waktu ini dapat menjadi kendala yang serius.
- 4) Keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan.
- 5) Tuntutan terhadap penelitian tindakan agar dia dapat meyakinkan orang lain bahwa model, metode, strategi, atau teknik-teknik pembelajaran yang ditelitinya benar-benar berjalan secara efektif dan membawa kepada perubahan dan peningkatan kualitas secara nyata.

14. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (TPK)

Ketercapaian tujuan pembelajaran (TPK) menentukan hasil belajar siswa. Pada setiap pelajaran di harapkan tujuan pembelajaran tercapai, sehingga tujuan pembelajaran merupakan mengikat segala aktivitas guru dan siswa. Hamalik (2019:77) Merumuskan tujuan pembelajaran khusus (TPK) meliputi :

- a. tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran,
- b. tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati,
- c. tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau Jawa siswa dapat mewarnai dan memberi label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

15. Kesulitan Belajar

Mengerjakan soal-soal dalam operasi hitung campuran bilangan bulat merupakan materi yang menuntut siswa untuk jeli dalam mengerjakan soal-soal latihannya. Masalah yang sering dihadapi siswa adalah kurang paham cara mengerjakan soal tersebut. Menurut Lerner dalam Abdulrahman (2012:210) mengatakan “ Ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika yaitu (a) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (b) normalitas abnormalitas persepsi fisual, (c) asosiasi motorfisual, (d) perseverasi, (e) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (f) gangguan penghayatan tubuh, (g) kesulitan dalam bahasa dan membaca, (h) Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor Herbal IQ.

Menurut Martina dalam Suardi (2020:101) menyatakan “Rendahnya hasil belajar matematika dapat disebabkan karena kurang disiplinnya siswa dalam mengatur waktu untuk belajar matematika”. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengerjakan soal-soal operasi hitung campuran bilangan bulat adalah :

1. Menentukan nilai positif dan negatif pada bilangan.
2. Menentukan operasi mana yang akan dihitung terlebih dahulu atau urutan operasi perhitungannya.

3. Menyelesaikan soal dalam operasi hitung yang terlalu banyak misalnya, terdapat operasi penjumlahan, dalam kurung, dan perkalian.

16. Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal.

Depdiknas dalam Trianto (2011:241) “ Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proposi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya”.

Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 – 100%. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan criteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. (Depdiknas, 2006:458).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dikatakan tuntas belajar secara individu apabila siswa mendapat nilai $\geq 65\%$ dan dikatakan tuntas secara klasikal apabila dalam kelas tersebut terdapat 85% siswa telah tuntas belajar.

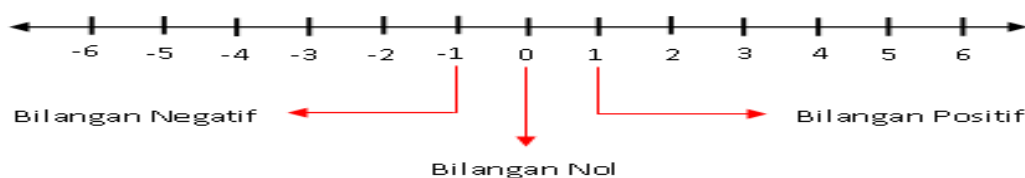
17. Materi Matematika kelas VI SD Operasi Hitung Campuran Bilangan

Bulat

a. Pengertian Bilangan Bulat

Bilangan bulat terdiri dari bilangan negatif, nol, dan positif. Pada garis bilangan, semakin ke kanan, semakin besar nilainya. Sebaliknya, jika semakin ke kiri, semakin kecil nilainya.

Gambar 1.1
Garis bilangan bulat



Sumber: <https://edura.id/blog/matematika/pengertian-bilangan-bulat>

Bilangan bulat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bilangan bulat positif dan negatif. Untuk menentukan bentuk bilangan bulat, kita bisa melihat pada garis bilangan bulat. Bilangan bulat positif adalah bilangan bernilai positif yang berada di sebelah kanan dari nol pada garis bilangan. Contoh bilangan positif dimulai dari 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, dan seterusnya. Sementara itu, bilangan bulat negatif adalah bilangan bernilai negatif yang berada di sebelah kiri dari nol pada garis bilangan. Contoh bilangan negatif dimulai dari -1, -2, -3, -4, -5, -6, -7, -8, -9, -10, dan seterusnya. Semakin ke kanan posisinya dalam garis bilangan, semakin besar nilai bilangannya. Begitu pun sebaliknya, semakin ke kiri posisinya dalam garis bilangan, semakin kecil juga nilai angkanya.

a. Operasi Hitung Bilangan Bulat Pada penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

1. Penjumlahan

Penjumlahan dengan jenis bilangan bulat yang sama akan menghasilkan jenis bilangan yang sama. Jika operasi penjumlahan dilakukan dengan bilangan bulat positif, hasilnya adalah bilangan bulat positif. Hal yang sama juga berlaku untuk penjumlahan bilangan bulat negatif.

Contoh:

a. $3 + 2 = 5$

b. $(-4) + (-5) = -9$

Sementara itu, jika penjumlahan dilakukan pada bilangan bulat positif dan negatif, hasilnya adalah hasil pengurangan kedua bilangan dan jenisnya ditentukan dengan jenis bilangan bulat yang memiliki nilai paling besar.

Contoh:

a. $(-4) + 1 = -3$

b. $6 + (-5) = 1$

2. Pengurangan

Dalam operasi pengurangan, jika simbol pengurangan (-) bertemu dengan simbol minus (-), hasil perhitungannya akan dijumlahkan (+). Untuk lebih memahaminya, kita bisa melihat contoh pengurangan dua jenis bilangan yang sama di bawah ini.

Contoh:

a. $7 - 2 = 5$

b. $(-3) - (-4) = (-3) + 4 = 1$

Berikut ini adalah contoh pengurangan yang menggabungkan bilangan bulat positif dan negatif.

Contoh:

a. $6 - (-2) = 6 + 2 = 8$

b. $(-1) - 4 = 3$

3. Perkalian

Perkalian dua bilangan bulat positif akan menghasilkan bilangan bulat positif. Sementara, perkalian dua bilangan bulat negatif akan menghasilkan bilangan bulat positif.

Kemudian, jika mengalikan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, hasilnya adalah bilangan bulat negatif.

Contoh:

a. $3 \times 3 = 9$

b. $2 \times (-4) = -8$

c. $(-5) \times 1 = -5$

d. $(-5) \times (-2) = 10$

4. Pembagian

Pembagian dua bilangan bulat positif akan menghasilkan bilangan bulat positif. Sementara, pembagian dua bilangan bulat negatif akan menghasilkan bilangan bulat positif (belum tentu).

Kemudian, jika membagi bilangan bulat positif dengan bilangan bulat negatif, hasilnya adalah bilangan bulat negatif. Pada dasarnya, konsep operasi hitung pembagian bilangan bulat sama dengan operasi hitung perkalian.

Contoh:

a. $6 : 2 = 3$

b. $(-4) : (-2) = 2$

c. $8 : (-4) = -2$

d. $(-10) : 2 = -5$

c. Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat

Dalam melakukan penghitungan campuran harus mematuhi urutan sebagai berikut:

1. Operasi di dalam kurung (....)
2. x dan :
3. + dan –

Jika dalam penghitungan hanya ada operasi yang sederajat misal + dan – saja. Maka dihitung yang depan terlebih dahulu.

Contoh :

1. $35 - (-40) + (-50) = \dots$

Lebih enak dirubah terlebih dahulu operasinya menjadi,

$$35 + 40 - 50 = \dots$$

Karena hanya ada operasi + dan - , dihitung yang depan

$$75 - 50 = 25$$

Contoh-contoh mengerjakan soal perhitungan campuran adalah sebagai berikut : dalam berhitung biasanya arahnya ke bawah dan berilah garis bawah untuk yang dihitung terlebih dahulu agar tidak lupa kemudian tulis kembali soal yang belum dihitung.

Contoh :

a) $100 + 20 \times 15 - (1500 : 30)$ (dalam kurung dihitung dahulu)

$$= 100 + 20 \times 15 - 50 \quad (\text{Perkalian dihitung dahulu})$$

$$= 100 + 300 - 50 \quad (\text{Yang depan dihitung dahulu})$$

$$\begin{aligned}
 &= 400 - 50 \\
 &= 350 \\
 \text{b) } &200 - 40 \times 6 + 300 : 6 \quad (\text{kali dan bagi dihitung dahulu karena dipisah tambah}) \\
 &= 200 - 240 + 50 \quad (\text{Karena operasinya sederajat, dihitung yang depan}) \\
 &= -40 + 50 \\
 &= 10
 \end{aligned}$$

B. Kerangka Berpikir

Banyak siswa mengalami kesulitan mempelajari materi operasi hitung campuran bilangan bulat. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa dari hasil ulangan siswa pada tahun pelajaran 2021/2022 adalah 66,5 dan menurut kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah tersebut dalam ulangan matematika hanya 40% yang tuntas sedangkan yang tidak tuntas 60%. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika disebabkan oleh kurangnya keaktifan guru dalam memilih metode pembelajaran, guru cenderung menggunakan metode yang bersifat teoritis. Selain itu juga disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang kurang optimal sehingga mempengaruhi minat dan motivasi belajar siswa.

Dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut, diperlukan aspek yang dapat direncanakan dalam langkah-langkah yang sistematis dan logis sehingga menjadikan siswa untuk belajar aktif yang berarti mereka mampu berfikir, bertindak dan terampil dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat dengan harapan kemampuan serta hasil belajar siswa lebih baik.

Pembelajaran model kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa, sehingga siswa ikut terlibat dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai potensi yang maksimal. Dan kemampuan seorang guru dalam menggunakan model yang dipilih dapat menarik perhatian serta kemampuan

siswa semakin tertarik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam materi operasi hitung campuran bilangan bulat.

Sehingga pembelajaran model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* ini dapat digunakan dalam pembelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat di kelas VI SD untuk meningkatkan kemampuan siswa yang lebih maksimal dari sebelumnya.

C. Hipotesis Tindakan

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian merupakan langkah- langkah ketiga dalam penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Tetapi perlu diketahui bahwa tidak setiap penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif sering tidak perlu merumuskan hipotesis.

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Menurut Sugiono (2016:96) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Selanjutnya menurut Sumarni (2012:44) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya”. Sedangkan menurut Muslich (2015:31) “Hipotesis tindakan berupa pernyataan yang berisi upaya tindakan yang diduga merupakan suatu solusi yang dapat memecahkan permasalahan yang diteliti”.

Hipotesis dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tidak dirumuskan

hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dengan demikian hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat di kelas IV SD Negeri 040527 Tigapanah Tahun Pelajaran 2021/2022.

D. Definisi Operasional

1. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
2. Mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.
3. Pembelajaran ialah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar.
4. Matematika adalah bidang ilmu yang merupakan cara berpikir yang membahas bilangan-bilangan, numerik dan dipahami oleh semua bangsa.
5. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan dalam proses belajar mengajar yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
6. Pembelajaran model kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk mewujudkan kerjasama dan interaksi dalam menyelesaikan tugas dalam suatu kelompok.
7. Pembelajaran model kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran melibatkan siswa bekerja dalam suatu kelompok dengan aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.
8. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga hasil pembelajaran meningkat.

9. Ketuntasan dalam pembelajaran ada dua, yaitu:
- Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara individu apabila hasil belajar siswa mencapai skor ≥ 76 .
 - Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila banyak siswa mencapai $\geq 85\%$ telah tuntas belajar.



